

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Tentang Kyai

1. Pengertian Kyai

Kyai merupakan elemen yang paling esensial dari suatu pesantren. Ia seringkali bahkan merupakan pendirinya, sehubungan dengan itu, sudah sewajarnya jika pertumbuhan suatu pesantren semata-mata bergantung kepada kemampuan pribadi kyainya.

Kyai dengan kelebihanannya, terutama pengetahuannya tentang Islam, seringkali dilihat sebagai orang yang senantiasa dapat memahami kagungan tuhan dan rahasia alam, dan karenanya mereka dianggap memiliki kedudukan yang terjangkau, terutama oleh kebanyakan orang awam. Dalam beberapa hal mereka menunjukkan kekhususannya dengan bentuk-bentuk pakaian yang merupakan simbol kealiman yang berupa kopiah dan sorban.

Peranan kyai sebagai guru tentunya sebagai tempat bertanya. Kemudian, peranannya sebagai orang tua, kyai merupakan tempat di mana santri mengadu, terutama jika santri mempunyai masalah yang tidak dapat dipecahkan sendiri.¹

1. Pemangku Masjid dan madrasah

Menurut Horikoshi terdapat empat dasar bagi para kyai didalam pengabdianya pada masyarakat. Kyai mengabdikan diri di masjid, di madrasah, di pesantren dan di sekolah dengan sistem sekolah. Pengabdian inilah pada

¹Sindu Galba, *Pesantren Sebagai Wadah Komunikasi*, (Jakarta, Rineka Cipta, 2007), 62-64.

gilirannya yang menentukan seseorang disebut kyai oleh masyarakat, sebab untuk menjadi kyai tidak ada kriteria formal, melainkan terpenuhinya beberapa syarat non formal. Predikat kyai besar akan diperoleh apabila terpenuhinya beberapa syarat, diantaranya:

- a. keturunan, biasanya kyai besar memiliki silsilah yang cukup panjang dan valid,
- b. Pengetahuan agama, seseorang tidak akan pernah memperoleh predikat kyai apabila tidak menguasai pengetahuan agama atau kitab-kitab Islam klasik, bahkan ke populeran kyai ditentukan oleh keahliannya menguasai cabang ilmu agama tertentu.
- c. jumlah muridnya, merupakan indikasi kebesaran kyai yang terlihat dari banyaknya murid yang mengaji kepadanya.
- d. cara mengabdinya kyai kepada masyarakat.

2. Pengajar dan Pendidik

Tugas utama seorang kyai ialah mengajar dan mendidik para siswanya untuk menguasai nilai-nilai ajaran dalam agama Islam, serta mengejawantahkan dalam kehidupan sehari-harinya. Dengan mengajar dan mendidik seorang kyai dapat memelihara keyakinan dan nilai-nilai kultural, bahkan tidak jarang terjadi seorang kyai menjadi personifikasi dari nilai-nilai itu sendiri.

Keberadaan seorang kyai di pesantren, tidak hanya mengajar kepada santri agar menjadi pandai, melainkan lebih dari itu tanggungjawab kyai adalah mendidik siswa agar berwatak sesuai dengan misi yang di emban

dalam agama Islam. Pengajaran dan pendidikan yang diberikan kyai kepada siswanya tersebut disertai

Dengan harapan bahwa kelak dikemudian hari siswanya dapat menggantikan kedudukan kyai di desanya masing-masing sebagai petugas agama dalam komunitas Islam, dengan demikian maka akan menjadi proses Islamisasi melalui pengajaran dan pendidikan.

3. Ahli dan Penguasa Hukum Islam

Secara tradisional, dalam hal ini kyai, dibebani tugas untuk memelihara dan menafsirkan hukum. Meskipun sebagian besar hukum-hukum Islam ditegaskan dalam Al-qur'an dan diberi penjelasan didalam hadits. Tetapi kesukaran-kesukaran penafsiran muncul ketika praktik-praktik ritual tertentu, ibadah, tidak ditetapkan secara jelas. Peraturan yang tidak jelas ini disebut mutasyabihat. Dalam sejarah Islam ayat-ayat yang mutasyabihat ini menyebabkan terjadinya khilafiyah yang serius diantara para ulama Islam, walaupun imam madzhab yang empat telah mapan. Dan sampai sekarang beberapa perdebatan khilafiah masih berlangsung ditengah-tengah ulama.

Menghadapi persoalan yang muncul sehari-hari ditengah-tengah masyarakat, kyai biasanya memecahkan persoalan dengan berkonsultasi diantara mereka, dengan merujuk pada kitab-kitab Islam klasik. Mereka biasanya membandingkan keempat madzhab untuk mencari hukum yang relevan dengan kondisi alam diamana mereka berada. Kyai membagi hukum Islam dalam beberapa kategori dan diklasifikasikan ke dalam tingkatan yang berbeda, misalnya: hukum wajib, sunnah, mubah, makruh, dan haram. Pada

pedesaan tertentu yang mempunyai kyai yang berpengaruh, biasanya dijadikan rujukan bagi kyai-kyai lain yang mengikutinya. Karena itu, beberapa kyai terpencil menghadapi persoalan serius didalam memecahkan hukum sehingga menimbulkan masalah khilafiah, persoalan-persoalan inilah yang pada akhirnya memunculkan beberapa aliran dalam Islam.²

2. Hubungan Kyai dan Pondok Pesantren

Sosok kyai di pesantren dikenal sebagai penguasa tunggal. Semua santri dan anak didiknya senantiasa hormat, patuh dan taat terhadap segala kebijakan dan aturan yang diprogramkan oleh kyai. Kendatipun itu dipandang sebagai kelemahan dalam sistem manajemen Pondok Pesantren, namun harus pula diakui beberapa kelebihan yang dimiliki oleh kyai dalam mengelolah Pondok Pesantren tersebut. Misalnya; kalau saja dirinci, tugas-tugas kyai dalam mengelolah Pondok Pesantren cukup banyak, tetapi semua itu dapat diatasi, kecuali hanya ukuran waktu saja yang membedakan antara tugas yang satu dengan tugas lainnya. Dalam keseharian, tugas-tugas kyai di pesantren yang bisa dilakukan, antara lain: tugas selaku pimpinan pesantren, tugas sebagai guru/pengajar para santri, tugas selaku perencana, tugas mencari dana untuk kelangsungan pesantren, tugas sebagai muballigh/dai ditengah-tengah masyarakat, sekaligus sebagai penuntun masyarakat dalam kegiatan ibadah.³

Peran kyai sering kali dengan kelebihan pengetahuan dalam Islam, seringkali dilihat sebagai seorang yang senantiasa dapat memahami keagungan

²Imron Arifin, *Kepemimpinan Kyai Kasus Pondok Pesantren Tebuireng*, (Malang, Kalimasahada Press, 1993), 47-50.

³Mahpuddin Noor, *Potret Dunia Pesantren*, (Bandung, Humaniora, 2006), 30.

Tuhan dan rahasia alam sehingga dengan demikian mereka dianggap memiliki kedudukan yang agung. Kepemimpinan kyai sebagai sosok kyai yang kuat kecakapan dan pancaran kepribadiannya sebagai seorang pemimpin pesantren, yang hal itu menentukan kedudukan dan kaliber suatu pesantren. Kemampuan kyai menggerakkan masa yang bersimpati dan menjadi pengikutnya akan memberikan peran strategis baginya sebagai pemimpin informal masyarakat melalui komunikasi intensif dengan penduduk yang mendukungnya. Sehingga dalam kedudukan itu, kyai dapat disebut sebagai agent of change dalam masyarakat yang berperan penting dalam suatu proses perubahan sosial.

Pengaruh kyai pesantren menengah dan besar, daya motivasi mereka dikalangan penduduk pedesaan acapkali berdasarkan kekuatan kharismatik. Seni bicara dan berpidato yang terlatih. Digabung dengan kecakapan mendalami jiwa penduduk desa, mengakibatkan kyai dapat tampil sebagai juru bicara masyarakat yang diakui. Dengan demikian ia mempunyai kemungkinan yang besar sekali untuk mempengaruhi pembentukan kehendak.

Kepemimpinan kyai yang timbul sebagai pendiri pesantren yang bercita-cita tinggi dan mampu mewujudkannya. Kepemimpinan ini biasanya didasarkan pada tempaan pengalaman dan dilandasi keunggulan-keunggulan potensial dalam pribadinya sehingga dapat mengalahkan pribadi-pribadi lain sekitarnya. Kepemimpinan kyai ini diterima masyarakat sejak ratusan tahun silam, terutama oleh warga pesantren sebagai pendukung utamanya.⁴

⁴Imron Arifin, *Kepemimpinan Kyai Kasus Pondok Pesantren Tebuireng*, 13-16.

B. Tinjauan Tentang Pola Asuh

1. Pengertian Pola Asuh

Pembahasan tentang pola asuh sebenarnya sudah banyak dilakukan, baik dalam perspektif Islam maupun psikologi. Hasil yang dicapai sering terjadi pada kajian nyata dampak macam-macam pola asuh, tapi kurang mencapai pada bagaimana menciptakan generasi yang berkualitas dari teori pola asuh yang dilakukan.⁵

Sebelum membahas terlalu jauh tentang pola asuh, ada baiknya terlebih dahulu penulis uraikan tentang pengertian dari pola asuh itu sendiri. Pola asuh terdiri dari dua suku kata, yaitu pola dan asuh. Menurut kamus besar bahasa indonesia, pola memiliki pengertian gambaran yang dipakai untuk contoh atau sistem cara kerja.⁶ Sedangkan asuh, memiliki pengertian menjaga (merawat dan mendidik), serta membimbing (membantu, melatih).⁷

Dari kedua pengertian diatas, pola asuh dapat dipahami sebagai suatu gambaran yang dipakai contoh atau sistem cara kerja untuk menjaga, merawat, mendidik, membimbing, membantu serta melatih seseorang. Pada dasarnya pola asuh pada seorang anak berasal dari mana saja, misalnya dari orang tua, guru, saudara, masyarakat, lingkungan sekitar, bahkan juga ada yang dari pembantu atau yang biasa disebut baby sister.

Orang tua adalah individu yang memegang peranan penting sebagai ayah atau ibu bagi anak-anaknya. Mereka merupakan individu yang sangat

⁵Muallifah, *Psycho Islamic Smart Parenting* (Jogjakarta : Diva Press, 2009), 41.

⁶Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), 54.

⁷ibid., 652.

berpengaruh terhadap perkembangan kepribadian anak, karena hubungan antara orang tua dan anak lebih bersifat pengasuhan secara langsung.

Orang tua mempunyai tugas bertanggung jawab untuk membimbing dan mengarahkan anaknya agar kelak ketika dewasa mampu berhubungan dengan orang lain secara benar, cara orang tua dalam membimbing dan mengarahkan anak biasanya disebut dengan pola asuh orang tua.⁸

Akan tetapi, kenyataan yang terjadi banyak di lingkungan kita tidak semua orang tua mampu dan mempunyai waktu yang cukup untuk mengasuh anak-anak dengan tangan mereka sendiri. Sebagian orang tua, terutama bagi mereka yang tidak memiliki pilihan lain kecuali harus tetap bekerja untuk mencukupi kebutuhan hidup, menjadi orang tua tunggal, dan mempunyai anak kecil lagi.

Selain itu, wanita modern juga dituntut untuk mampu memenuhi kebutuhan untuk diakui oleh lingkungan sosialnya dan kebutuhan untuk berprestasi. Pada akhirnya keberadaan tempat penitipan anak dan jasa pengasuh tentu akan sangat terasa manfaatnya.⁹

Menyerahkan tugas pengasuhan anak kepada pihak lain tentu akan menimbulkan dampak positif dan negatif baik kepada anak maupun kita sebagai orang tuanya.

⁸Moh. Shochib, *Pola Asuh Orang Tua* (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), 2

⁹“Peran Pengasuh Pengganti Ibu Bekerja Bagi Anak Usia 0-4 Tahun” <http://niarist.blogspot.com/2010/08/peran-pengasuh-pengganti-ibu-bekerja>. Di akses tanggal 20 April 2015

Menurut Wahyuning, pola asuh adalah merupakan seluruh cara perlakuan orang tua yang diterapkan pada anak.¹⁰ Mussen mengatakan bahwa pola asuh itu sebagai cara yang dilakukan orang tua dalam mencoba berbagai strategi untuk mendorong anak mencapai tujuan yang diinginkan. Tujuan tersebut antara lain: pengetahuan, nilai, moral dan standar perilaku yang harus dimiliki anak bila dewasa nanti.¹¹

Selain itu, menurut Baumrind yang dikutip oleh Muallifah menyatakan bahwa “pola asuh pada prinsipnya merupakan parental control, yakni bagaimana orang tua mengontrol, membimbing, dan mendampingi anak-anaknya untuk melaksanakan tugas-tugas perkembangan menuju pada proses pendewasaan.

Sedangkan menurut Theresia Indira Shanty. Psi, Msi., yang dikutip oleh Muallifah juga menyatakan,

Pola asuh merupakan pola interaksi antara orang tua dan anak. Lebih jelasnya, yaitu bagaimana sikap atau perilaku orang tua saat berinteraksi dengan anak. Termasuk cara menerapkan aturan, mengajarkan nilai/normal, memberikan perhatian dan kasih sayang, serta menunjukkan sikap dan perilaku yang baik, sehingga dijadikan contoh atau panutan bagi anaknya.

Dari berbagai pendapat di atas, maka yang dimaksud pola asuh orang tua adalah sikap atau perilaku orang tua dalam berinteraksi dengan anak, untuk mendorong anak mencapai tujuan yang diinginkan dengan cara membimbing dan mengarahkan agar kelak ketika dia dewasa nanti dapat bersosialisasi dengan baik dalam kehidupan sehari-hari.

¹⁰Wahyuning, *Mengkomunikasikan Moral Kepada Anak* (Jakarta: Alek Media Komputindo, 2003), 126.

¹¹Mussen, *Perkembangan dan Kepribadian Anak* (Jakarta: Arcon, 1994), 395.

2. Macam-macam Pola Asuh

Menurut dr. Baumrind, terdapat 3 macam pola asuh orang tua yaitu demokratis, otoriter dan permisif.

- 1) Pola asuh demokratis adalah pola asuh yang memprioritaskan kepentingan anak, akan tetapi tidak ragu dalam mengendalikan mereka. Orang tua dengan perilaku ini bersikap rasional, selalu mendasari tindakannya pada rasio atau pemikiran-pemikiran. Orang tua tipe ini juga bersikap realistis terhadap kemampuan anak, tidak berharap yang berlebihan yang melampaui kemampuan anak. Orang tua tipe ini juga memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan dan pendekatannya kepada anak bersifat hangat. Misalnya ketika orang tua menetapkan untuk menutup pintu kamar mandi ketika sedang mandi dengan diberi penjelasan, mengetuk pintu ketika masuk kamar orang tua, memberikan penjelasan perbedaan laki-laki dan perempuan, berdiskusi tentang hal yang tidak boleh dilakukan anak misalnya tidak boleh keluar dari kamar mandi dengan telanjang, sehingga orang tua yang demokratis akan berkompromi dengan anak.¹²
- 2) Otoriter
Pola asuh ini sebaliknya cenderung menetapkan standar yang mutlak harus dituruti, biasanya dibarengi dengan ancaman-ancaman misalnya, kalau tidak mau makan, maka tidak akan diajak bicara. Orang tua tipe ini cenderung memaksa, memerintah dan menghukum. Apabila anak tidak mau melakukan apa yang dikatakan oleh orang tua, maka orang tua tipe ini tidak segan menghukum anak. Orang tua tipe ini juga tidak mengenal kompromi dan dalam berkomunikasi biasanya bersifat satu arah. Misalnya anaknya harus menutup pintu kamar mandi ketika mandi tanpa penjelasan, anak laki-laki tidak boleh bermain dengan anak perempuan, melarang anak bertanya kenapa dia lahir, anak dilarang bertanya tentang lawan jenisnya. Dalam hal ini tidak mengenal kompromi. Anak suka atau tidak suka, mau atau tidak mau harus memenuhi target yang ditetapkan orang tua. Anak adalah obyek yang harus dibentuk orang tua yang merasa lebih tahu mana yang terbaik untuk anak-anaknya.
- 3) Permisif
Pola asuh ini memberikan kesempatan pada anaknya untuk melakukan sesuatu tanpa pengawasan yang cukup darinya. Mereka cenderung tidak menegur / memperingatkan anak apabila anak sedang dalam bahaya dan sangat sedikit bimbingan yang diberikan oleh mereka, sehingga seringkali disukai oleh anak. Misalnya anak yang masuk

¹²<http://maunur1201110010.wordpress.com/artikel/>, *Pola Asuh Menurut Para Ahli*, di akses tanggal 21 April 2014.

kamar orang tua tanpa mengetuk pintu dibiarkan, telanjang dari kamar mandi dibiarkan begitu saja tanpa ditegur, membiarkan anak melihat gambar yang tidak layak untuk anak kecil, degan pertimbangan anak masih kecil. Sebenarnya, orang tua yang menerapkan pola asuh seperti ini hanya tidak ingin konflik dengan anaknya.¹³

Berdasarkan kutipan diatas dapat disimpulkan bahwa Pola asuh demokratis akan menghasikan karakteristik anak-anak yang mandiri, dapat mengontrol diri, mempunyai hubungan baik dengan teman, mampu menghadapi stress, mempunyai minat terhadap hal-hal baru dan koperatif terhadap orang lain. Pola asuh otoriter akan menghasilkan karakteristik anak yang penakut dalam artian akan melanggar apa yang sudah diterapkan dalam aturan tersebut, akan mematuhi peraturan yang ada, dan menyesuaikannya, pendiam, tertutup, tidak berinisiatif, gemar menentang, suka melanggar norma, berkepribadian lemah, cemas dan menarik diri. Sedangkan Pola asuh permisif akan menghasilkan karakteristik anak-anak yang impulsive, agresif, tidak patuh, manja, kurang mandiri, mau menang sendiri, kurang percaya diri, dan kurang matang secara sosial.

3. Faktor Yang Mempengaruhi Pola Asuh

Setiap manusia dalam melakukan sebuah tindakan tidak terlepas dari sebuah alasan. Begitu juga dengan orang tua dalam menerapkan pola asuh atau suatu perlakuan tertentu terhadap anak-anaknya. Menurut Mussen bahwa ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pola asuh dalam keluarga, yaitu sebagai berikut :

¹³[http://psikologi.or.id/Psikologi-Umum-Pengantar/Membentuk Anak Disiplin dengan Pola Asuh yang Domokratis](http://psikologi.or.id/Psikologi-Umum-Pengantar/Membentuk_Anak_Disiplin_dengan_Pola_Asuh_yang_Domokratis), di akses tanggal 21 April 2014.

a. Lingkungan Tempat Tinggal

Lingkungan tempat tinggal keluarga akan mempengaruhi cara orang tua dalam menerapkan pola asuh. Hal ini bisa kita lihat, apabila suatu keluarga tinggal di kota besar, maka orang tua akan banyak mengontrol anak karena merasa khawatir, misal: melarang anak untuk pergi kemana-mana sendirian. Hal ini sangat jauh berbeda dengan kondisi keluarga di pedesaan, kemungkinan orang tua tidak begitu khawatir anaknya pergi kemana-mana sendirian.¹⁴

b. Status Sosial Ekonomi

Adanya perbedaan kelas sosial dalam keluarga menimbulkan adanya perbedaan dalam menanggapi tentang cara mengasuh anak yang tepat dan di terima. Gunarsa mengatakan bahwa “dalam mengasuh dan mendidik anak, sikap orang tua dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya adalah sebagai berikut: Pengalaman masa lalu, nilai-nilai yang dianut oleh orang tua, tipe kepribadian orang tua, kehidupan perkawinan orang tua dan alasan orang tua mempunyai anak.¹⁵

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua, yaitu karakteristik orang tua yang berupa :

- a) Kepribadian orang tua. Setiap orang tua berbeda dalam tingkat energi, kesabaran, intelegensi, sikap dan kematangan. Karakteristik tersebut akan mempengaruhi kemampuan orang tua untuk memenuhi tuntutan peran

¹⁴Singgih Gunarsa, *Psikologi Praktis Anak, Remaja dan Keluarga* (Jakarta: Gunung Mulia, 1991), 152.

¹⁵Ibid, 153.

sebagai orang tua dan bagaimana tingkat sensitifitas orang tua terhadap anak-anaknya.

- b) Keyakinan. Keyakinan yang dimiliki orang tua mengenai pengasuhan akan mempengaruhi nilai dari pola asuh dan akan mempengaruhi tingkah lakunya dalam pengasuhan anaknya.
- c) Persamaan dengan pola asuh yang diterima orang tua. Bila orang tua merasa bahwa orang tua mereka dahulu berhasil menerapkan pola asuhnya pada anak dengan baik, maka mereka akan menggunakan tehnik serupa dalam mengasuh anak bila mereka merasa pola asuh yang di gunakan orang tua mereka tidak tepat, maka orang tua akan beralih ke tehnik pola asuh yang lain.
- d) Pendidikan orang tua. Orang tua yang telah mendapatkan pendidikan yang tinggi, dan mengikuti kursus dalam mengasuh anak lebih menggunakan tehnik pengasuhan authoritative dibandingkan dengan orang tua yang tidak mendapatkan pendidikan dan pelatihan dalam mengasuh anak.
- e) Jenis kelamin. Ibu pada umumnya lebih mengerti anak dan mereka cenderung kurang otoriter bila dibandingkan dengan bapak
- f) Jenis kelamin anak. Orang tua umumnya lebih keras terhadap anak perempuan dari pada anak laki-laki.
- g) Temperamen. Pola asuh yang diterapkan orang tua akan sangat mempengaruhi temperamen seorang anak. Anak yang menarik dan dapat beradaptasi akan berbeda pengasuhannya dibandingkan dengan anak yang cerewet dan kaku.

- h) Kemampuan anak. Orang tua akan membedakan perlakuan yang akan di berikan untuk anak yang berbakat dengan anak yang memiliki masalah dalam perkembangannya.
- i) Situasi. Anak yang mengalam rasa takut dan kecemasan biasanya tidak diberi hukuman oleh orang tua. Tetapi sebaliknya, jika anak menentang dan berperilaku agresif kemungkinan orang tua akan mengasuh dengan pola outhoritative.¹⁶

C. Tinjauan Tentang Kedisiplinan

1. Pengertian Disiplin

Menurut Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisa Psikologi , Filsafat dan Pendidikan*, menjelaskan “kata disiplin biasanya diartikan sebagai usaha untuk menyekat, mengawal dan menahan”.¹⁷ Akan tetapi sebenarnya lebih pada makna disiplin itu sendiri diartikan dengan melatih, mendidik, dan mengatur atau hidup teratur.

Berikut ini beberapa pengertian dari disiplin antara lain:

- a. Disiplin menurut Djamarah yang dikutip oleh Nova Sandewita, disiplin adalah "Suatu tata tertib yang dapat mengatur tatanan kehidupan pribadi dan kelompok".¹⁸

¹⁶“Pola Asuh” <http://dewintahani.blogspot.com/2010/03/pola-asuh.html>. Di akses tanggal 20 April 2015.

¹⁷Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisa Psikologi , Filsafat dan Pendidikan*, (Ujung Pandang: IKIP Ujung Pandang, 1990), 60.

¹⁸Nova Sandewita. “Disiplin dalam Belajar”. *LearningOn Line*, 2014, <http://vhasande.blogspot.com>, 21 Oktober 2014, diakses 9 November 2014.

- b. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, menyatakan bahwa disiplin adalah:
1. Tata tertib (di sekolah, di kantor, kemiliteran, dan sebagainya).
 2. Ketaatan (kepatuhan) pada peraturan tata tertib.
 3. Bidang studi yang memiliki objek dan sistem tertentu.¹⁹
- c. Menurut Ekosiswoyo dan Rachman, menjelaskan “kedisiplinan hakikatnya adalah sekumpulan tingkah laku individu maupun masyarakat yang mencerminkan rasa ketaatan, kepatuhan, yang didukung oleh kesadaran untuk menunaikan tugas dan kewajiban dalam rangka pencapaian tujuan”.²⁰
- d. Menurut Ariesandi, menjelaskan arti disiplin sesungguhnya adalah “proses melatih pikiran dan karakter anak secara bertahap sehingga menjadi seseorang yang memiliki kontrol diri dan berguna bagi masyarakat”.²¹

Kata disiplin berasal dari bahasa Latin “discipulus” yang berarti “pembelajaran”. Jadi, disiplin itu sebenarnya difokuskan pada pengajaran. Menurut Ariesandi arti disiplin sesungguhnya adalah proses melatih pikiran dan karakter anak secara bertahap sehingga menjadi seseorang yang memiliki kontrol diri dan berguna bagi masyarakat.²² The Liang Gie mendefinisikan disiplin adalah suatu keadaan tertib di mana orang-orang yang tergabung dalam suatu organisasi tunduk pada peraturan-peraturan yang telah ada dengan

¹⁹“Kedisiplinan”. *Repository On Line*, <http://repository.usu.ac.id> diakses 9 November 2014.

²⁰Ibid.,

²¹Ariesandi, *Rahasia Mendidik Anak Agar Sukses dan Bahagia, Tips dan Terpuji Melejitkan Potensi Optimal Anak*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008), 230-231.

²²Ibid.

rasa senang hati. Good's dalam Dictionary Of Education mengartikan disiplin sebagai berikut :

- a. Proses atau hasil pengarahan atau pengendalian keinginan, dorongan atau kepentingan guna mencapai maksud atau untuk mencapai tindakan yang lebih efektif.
- b. Mencari tindakan terpilih dengan ulet, aktif dan diarahkan sendiri, meskipun menghadapi rintangan.
- c. Pengendalian perilaku secara langsung dan otoriter dengan hukuman atau hadiah.
- d. Pengekangan dorongan dengan cara yang tak nyaman dan bahkan menyakitkan.

Berdasarkan pengertian-pengertian tersebut dapat disimpulkan, bahwa disiplin adalah suatu keadaan dimana sesuatu itu berada dalam keadaan tertib, teratur dan semestinya, serta ada suatu pelanggaran-pelanggaran baik secara langsung maupun tidak langsung. Menurut Musrofi cara yang dilakukan untuk meningkatkan prestasi akademik peserta didik diantaranya adalah meningkatkan kedisiplinan anak.²³

2. Tujuan Disiplin

Menurut Maman Rachman mengemukakan tujuan disiplin ada 3 yaitu:

- a. memberi dukungan bagi terciptanya perilaku yang tidak menyimpang.
- b. mendorong siswa melakukan yang baik dan benar.

²³M. Musrofi, *Melesatkan Prestasi Akademik Siswa, Cara Praktis Meningkatkan Prestasi Akademik Siswa Tanpa Kekerasan dan Tanpa Harus Menambah Jam Belajar*, (Yogyakarta: PT Pustaka Intan Madani, Anggota IKAPI, 2010), 3.

- c. membantu siswa memahami dan menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungannya dan menjauhi melakukan hal-hal yang dilarang oleh sekolah, dan
- d. siswa belajar hidup dengan kebiasaan-kebiasaan yang baik dan bermanfaat baginya serta lingkungannya.²⁴

3. Langkah – Langkah Menegakkan Disiplin

Menurut Joko Wahyono dalam bukunya cara ampuh merebut hati murid ada 10 langkah asertif (bertindak tegas tanpa memalukan murid) dalam menegakkan disiplin antara lain:

- a. Pergoki mereka ketika sedang berbuat baik
- b. Gunakan isyarat positif
- c. Gunakan kedekatan fisik
- d. Gunakan pertanyaan untuk membuat anak kembali terfokus
- e. Ulangi arahan secara personal
- f. Akui dan arahkan kembali
- g. Berikan pengingat aturan yang jelas
- h. Berikan pilihan yang jelas
- i. Gunakan konsekuensi yang telah disetujui
- j. Gunakan strategi “keluar”²⁵

²⁴Akhmad Sudrajat. “Disiplin Siswa di Sekolah”. *Pendidikan Multikulturalan di Indonesia on line*, 2008, <https://akhmadsudrajat.wordpress.com>, diakses tanggal 9 desember 2014.

²⁵Joko Wahyono, “*Cara Ampuh Merebut Hati Murid*”, (Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama, 2012), 48-53.

4. Faktor yang Mempengaruhi Kedisiplinan

Kedisiplinan bukan merupakan ssesuatu yang terjadi secara otomatis atau spontan pada diri seseorang melainkan sikap tersebut terbentuk atas dasar beberapa faktor yang mempengaruhinya

Adapun faktor-faktor tersebut yakni :

1) Faktor Intern

Yaitu faktor yang terdapat dalam diri orang yang bersangkutan, faktor-faktor tersebut meliputi :

a. Faktor Pembawaan

Menurut aliran nativisme Menurut aliran nativisme bahwa nasib anak itu sebagian besar berpusat pada pembawaannya sedangkan pengaruh lingkungan hidupnya sedikit saja. Baik buruknya perkembangan anak. Sepenuhnya bergantung pada pembawaannya.²⁶

Pendapat itu menunjukkan bahwa salah satu faktor yang menyebabkan orang bersikap disiplin adalah pembawaan yang merupakan warisan dari keturunannya seperti yang dikatakan oleh John Brierly, "Heridity and environment interact in the production of each and every character".(keturunan dan lingkungan berpengaruh dalam menghasilkan setiap dan tiap-tiap perilaku).

b. Faktor Kesadaran

Kesadaran adalah hati yang telah terbuka atas pikiran yang telah terbuka tentang apa yang telah dikerjakan.

²⁶Muhammad Kasiran, *Ilmu Jiwa Perkembangan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), 27.

Disiplin akan lebih mudah ditegakkan bilamana timbul dari kesadaran setiap insan, untuk selalu mau bertindak taat, patuh, tertib, teratur bukan karena ada tekanan atau paksaan dari luar.²⁷

Berdasarkan pernyataan tersebut menunjukkan jika seseorang memiliki kesadaran atau pikirannya telah terbuka untuk melaksanakan disiplin maka ia pun akan melakukan.

c. Faktor Minat dan Motivasi

Minat adalah suatu perangkat manfaat yang terdiri dari kombinasi, perpaduan dan campuran dari perasaan-perasaan, harapan, prasangka, cemas, takut dan kecenderungan-kecenderungan lain yang bisa mengarahkan individu kepada suatu pilihan tertentu.

Sedangkan motivasi adalah suatu dorongan atau kehendak yang menyebabkan seseorang melakukan suatu perbuatan tertentu untuk mencapai tujuan tertentu.

Dalam berdisiplin minat dan motivasi sangat berpengaruh untuk meningkatkan keinginan yang ada dalam diri seseorang. Jika minat dan motivasi seseorang dalam berdisiplin sangat kuat maka dengan sendirinya ia akan berperilaku disiplin tanpa menunggu dorongan dari luar.

2) Faktor Ekstern

Yaitu faktor yang berada diluar diri orang yang bersangkutan. Faktor ini meliputi :

²⁷Soegeng Prijodarminto, *Disiplin Kiat Menuju Sukses*, (Jakarta:Pradnya Paramita, 1994), 23.

b) Nasihat

Di dalam jiwa terdapat pembawaan untuk terpengaruh oleh katakata yang didengar. Oleh karena itu teladan dirasa kurang cukup untuk mempengaruhi seseorang agar berdisiplin.

Menasihati berarti memberi saran-saran percobaan untuk memecahkan suatu masalah berdasarkan keahlian ataupun pandangan yang objektif. Dalam Bahasa Inggris nasihat disebut *advice* yaitu *opinion about what to do, how to behave*. pendapat tentang apa yang harus dilakukan, bagaimana bertingkah laku).

c) Faktor Latihan

Melatih berarti memberi anak-anak pelajaran khusus atau bimbingan untuk mempersiapkan mereka menghadapi kejadian atau masalah-masalah yang akan datang.

Latihan melakukan sesuatu dengan disiplin yang baik dapat dilakukan sejak kecil sehingga lama-kelamaan akan terbiasa melaksanakannya, jadi dalam hal ini sikap disiplin yang ada pada seseorang selain berasal dari pembawaan bisa dikembangkan melalui latihan.

d) Faktor Lingkungan

Salah satu faktor yang menunjang keberhasilan pendidikan yaitu lingkungan, demikian juga dalam disiplin. Lingkungan sekolah misalnya dalam kesehariannya siswa terbiasa melakukan kegiatan yang tertib dan teratur karena lingkungan yang mendukung serta memaksanya untuk berdisiplin.